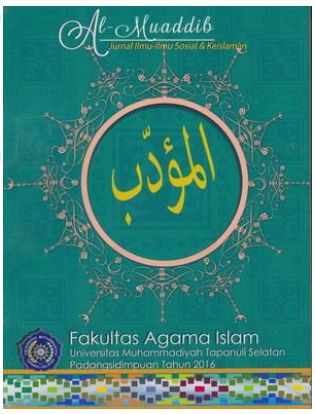
Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman
issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 11 No.3 (2026) | 291-300
DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v11i3. 291-300



IMPLEMENTASI METODE TARBIYAH MURSYID DALAM MEMBINA SPIRITUALITAS SANTRI MELALUI THARIQAT NAQSYABANDIYAH AL-KHOLIDIYAH JALALIYAH: STUDI KASUS DI MTS PONDOK PESANTREN DARUL AMAN HAMPARAN PERAK

Rafika Zahara Nasution, Parianto, Muhammad Rizki Syahputra
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera utara
rafikzahra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan paper-based visual media (media visual berbasis kertas) terhadap penguasaan mufradat (kosa kata) bahasa Arab peserta didik kelas VII SMP Swasta IT Al Munadi Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri atas peserta didik kelas VII yang dipilih menggunakan teknik sampling sesuai dengan karakteristik penelitian. Data dikumpulkan melalui tes penguasaan mufradat yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, serta uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan paper-based visual media memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan mufradat bahasa Arab peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata posttest dibandingkan pretest yang diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah perlakuan diberikan. Media visual berbasis kertas mampu membantu peserta didik memahami, mengingat, dan menguasai kosakata bahasa Arab melalui penyajian materi yang konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, paper-based visual media dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan penguasaan mufradat bahasa Arab di tingkat sekolah menengah pertama.

Key Words: paper-based visual media, media visual berbasis kertas, penguasaan mufradat, pembelajaran bahasa Arab.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui proses pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Dalam perspektif tarbiyah Islamiyah, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk mengenal dan mengabdi kepada Allah Swt., sehingga proses pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Konsep tersebut

berlandaskan pada firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]:30 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab moral dan spiritual untuk memakmurkan kehidupan sesuai petunjuk-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketakwaan, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pembentukan akhlak sebagai fondasi kehidupan seorang muslim.[1]

Dalam sistem pendidikan pesantren, tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pembinaan yang dikenal dengan metode *tarbiyah*. Tarbiyah merupakan proses pendidikan yang menekankan pembentukan karakter secara bertahap melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus. Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik, pesantren mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan. Hubungan antara guru dan santri tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat ruhani, sehingga proses pendidikan berlangsung secara holistik. Dalam konteks ini, figur pembimbing memiliki posisi strategis sebagai teladan yang mengarahkan perkembangan kepribadian dan spiritualitas santri.[2]

Salah satu pendekatan pembinaan spiritual yang berkembang dalam tradisi pesantren adalah pendidikan tasawuf melalui tarekat. Tasawuf dipahami sebagai proses penyucian hati dan pembentukan kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. melalui latihan-latihan spiritual yang dilakukan secara istiqamah. Implementasi tasawuf dalam lingkungan pesantren umumnya diwujudkan melalui praktik tarekat yang memiliki sistem pembinaan, amalan, serta bimbingan yang terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan dimensi spiritual, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang mampu membentuk kedisiplinan, pengendalian diri, keikhlasan, serta akhlak peserta didik.[3] Dengan demikian, tarekat dapat dipahami sebagai salah satu model pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah.

Salah satu tarekat yang berkembang luas di Indonesia ialah Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah, yang dikenal sebagai salah satu tarekat *mu'tabarah* dengan penekanan pada dzikir *khafî*, muraqabah, rabithah, serta pembinaan adab melalui bimbingan seorang mursyid. Karakteristik utama tarekat ini terletak pada pembinaan spiritual yang dilakukan secara sistematis melalui hubungan antara mursyid dan murid, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, melainkan diarahkan pada transformasi kepribadian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik dzikir dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam tarekat Naqsyabandiyah mampu meningkatkan kesadaran spiritual, ketenangan batin, serta pengendalian diri para pengamalnya.[4] Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. ar-Ra'd [13]:28 yang menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati memperoleh ketenangan.

---

[1]Al-Qur'an, QS. al-Baqarah [2]:30; Muhammad Zaky Dhiyaul Haq dan Syahidin, "Konseptualisasi Peserta Didik dalam Kerangka Falsafah Tarbiyah Islamiyah," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 29–44.

[2]John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 50–53; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012).

[3]Muhammad Septa dan Ahmad Rivauzi, "Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah," *Jurnal Obsesi* 7, no. 2 (2023): 14398–14404.

[4]Nasrulloh Jamaludin, "Implementasi Amalan Tarekat Naqsyabandiyah dalam Mendekatkan Diri kepada Allah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 3 (2025): 2853–2861.

Dalam tradisi tarekat, keberhasilan proses pembinaan spiritual sangat bergantung pada keberadaan seorang mursyid. Mursyid tidak hanya bertindak sebagai pengajar amalan dzikir, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani (*murabbi*) yang mengarahkan murid menuju proses penyucian jiwa secara bertahap. Peran tersebut selaras dengan konsep kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan paling efektif. Rasulullah saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, figur mursyid menjadi representasi nilai-nilai keteladanan yang berfungsi membimbing santri tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter, adab, dan kesadaran spiritual.[5]

Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas tarekat dari perspektif dakwah, sejarah, maupun praktik ritualnya. Penelitian Muhammad Septa dan Ahmad Rivauzi mengkaji model pendidikan spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah sebagai media pembentukan karakter religius, namun belum menguraikan secara mendalam metode tarbiyah yang diterapkan oleh mursyid dalam membina peserta didik pada lembaga pendidikan formal.[6] Penelitian Nasrulloh Jamaludin lebih menitikberatkan pada implementasi amalan tarekat dalam meningkatkan kedekatan diri kepada Allah tanpa menjelaskan secara rinci mekanisme pembinaan yang dilakukan oleh mursyid terhadap santri.[7] Sementara itu, penelitian Didit Ruhdiyanto dkk. menyoroti peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, tetapi belum mengaitkannya dengan pendekatan pendidikan spiritual melalui sistem tarekat.[8] Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) mengenai implementasi metode tarbiyah mursyid dalam konteks pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistem tarekat sebagai media pembinaan spiritual santri.

Di sisi lain, perkembangan masyarakat modern menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Arus digitalisasi, budaya instan, serta meningkatnya penggunaan media sosial menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada generasi muda menghadapi berbagai hambatan. Tidak sedikit santri yang mampu melaksanakan praktik ibadah secara formal, tetapi belum sepenuhnya memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual tidak cukup diukur dari intensitas pelaksanaan ritual, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Oleh sebab itu, diperlukan model pembinaan yang mampu menghubungkan dimensi ritual dengan pembentukan kesadaran spiritual secara berkelanjutan.[9]alam konteks tersebut, MTs Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menarik untuk dikaji karena mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembinaan spiritual melalui Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah di bawah bimbingan Syekh Gita Suryadi Al-Mathuridy. Praktik pembinaan yang dilakukan tidak hanya berupa pelaksanaan dzikir dan wirid, tetapi juga mencakup pendampingan akhlak, pembiasaan ibadah, penguatan adab, serta pembinaan hubungan spiritual antara mursyid dan santri. Model pembinaan

[5]Bakhita Aida dkk., "Strategi Dakwah pada Pengikut Tarekat Khalidiyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (2020); Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal.

[6]Muhammad Septa dan Ahmad Rivauzi, "Model Pendidikan Spiritual…," 14398–14404.

[7]Nasrulloh Jamaludin, "Implementasi Amalan Tarekat Naqsyabandiyah…," 2853–2861.

[8]Didit Ruhdiyanto dkk., "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III," *JIIP* 7 (2024).

[9]Adnan, Sihab, dan Aziz, kajian mengenai tantangan pendidikan Islam di era digital (2024); Al-Qur'an, QS. al-'Ankabut [29]:69.

tersebut menunjukkan karakteristik pendidikan Islam yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi pembentukan kepribadian santri. Namun demikian, implementasi metode tarbiyah yang diterapkan oleh mursyid, bentuk pembinaan spiritual yang dilakukan, tantangan yang dihadapi santri, serta strategi pembimbingan yang digunakan dalam mendekatkan diri kepada Allah masih belum banyak dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode tarbiyah mursyid dalam membina spiritualitas santri melalui Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah di MTs Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak. Penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) implementasi metode tarbiyah yang diterapkan oleh mursyid; (2) peran mursyid dalam proses pembinaan spiritual santri; (3) berbagai hambatan yang dihadapi santri dalam menjalani proses pendekatan diri kepada Allah; serta (4) strategi yang digunakan mursyid dalam mengatasi hambatan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai model pembinaan spiritual berbasis tarekat, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi metode tarbiyah yang diterapkan oleh Mursyid Syekh Gita Suryadi Al-Mathuridy dalam membina spiritualitas santri melalui Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, interaksi sosial, dan praktik pendidikan spiritual secara alamiah sesuai konteks kehidupan pesantren.[10] Menurut Creswell dan Poth, penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interpretasi terhadap pengalaman, tindakan, dan makna yang mereka konstruksi.[11]

Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu sistem yang terikat (*bounded system*), yaitu implementasi metode tarbiyah mursyid di MTs Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak sebagai bagian dari praktik pendidikan berbasis Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembinaan spiritual, hubungan antara mursyid dan santri, serta dinamika pelaksanaan metode tarbiyah dalam konteks kelembagaan tertentu. [12] ^3 Dengan demikian, penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam (*analytical generalization*) mengenai praktik pendidikan spiritual berbasis tarekat.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan spiritual melalui Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah di bawah bimbingan langsung Syekh

[10]John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 75–77.
[11]Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 75–77.
[12]Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 15–24.

Gita Suryadi Al-Mathuridy. Karakteristik tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji implementasi metode tarbiyah mursyid dalam membentuk spiritualitas santri.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam fenomena yang diteliti.[13] Informan utama terdiri atas Syekh Gita Suryadi Al-Mathuridy selaku mursyid. Informan pendukung meliputi ustadz, ustadzah, khalifah, syarifah, serta santri MTs yang secara aktif mengikuti pembinaan tarekat. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembinaan spiritual sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan implementasi metode tarbiyah secara komprehensif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, hingga menarik kesimpulan.[14] Untuk mendukung proses tersebut digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, buku catatan lapangan, alat perekam suara, serta dokumentasi berupa foto dan arsip kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat dengan mengamati aktivitas pembinaan spiritual seperti pelaksanaan dzikir, tawajuh, suluk, pengajian, pembiasaan ibadah, serta interaksi antara mursyid dan santri. Teknik observasi digunakan agar peneliti memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, serta konteks sosial yang berlangsung secara alami.[15]

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus keleluasaan mengeksplorasi pengalaman informan secara lebih mendalam.[16] Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai konsep metode tarbiyah, proses pembinaan spiritual, peran mursyid, pengalaman santri selama mengikuti tarekat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi profil pesantren, struktur organisasi, jadwal kegiatan pembinaan, buku pedoman amalan tarekat, foto kegiatan, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan implementasi metode tarbiyah. Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat interpretasi data lapangan dan meningkatkan kelengkapan informasi penelitian.[17]

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).[18] Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengodekan, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga hubungan antartema dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir

[13]Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2015), 264–267.

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 167–181.

[15]James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 53–62.

[16]Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2015), 149–168.

[17]John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 50–53.

[18]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), 7–14.

dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi melalui proses pembandingan antar data sehingga diperoleh interpretasi yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mursyid, ustadz, ustadzah, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, hasil sementara penelitian dikonfirmasikan kembali kepada beberapa informan (*member checking*) untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.[19] Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan keterkonfirmasian (*confirmability*) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba.[20]

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Tarbiyah Mursyid dalam Pembinaan Spiritualitas Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tarbiyah yang diterapkan oleh Mursyid Syekh Gita Suryadi Al-Mathuridy dalam Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah merupakan suatu sistem pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara terstruktur, bertahap, dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan mursyid, ustadz/ustadzah, serta santri MTs Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak, diperoleh temuan bahwa tarbiyah dipahami bukan sekadar sebagai proses penyampaian ilmu (*ta'lim*), melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian spiritual melalui pembiasaan ibadah, penanaman adab, pendampingan intensif, serta latihan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Mursyid menjelaskan bahwa pembinaan spiritual dimulai ketika santri telah memiliki kesiapan psikologis dan religius, yaitu pada jenjang kelas II MTs. Pertimbangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pada fase tersebut santri telah memasuki masa balig sehingga dipandang mampu memahami tanggung jawab syariat sekaligus mengikuti latihan spiritual yang lebih intensif. Oleh karena itu, implementasi tarbiyah tidak diberikan secara seragam kepada seluruh santri, tetapi disesuaikan dengan tingkat kematangan spiritual dan kemampuan masing-masing peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dalam tarekat menerapkan prinsip bertahap (*tadarruj*) yang menjadi karakteristik penting dalam pendidikan Islam.

Proses pembinaan diwujudkan melalui beberapa aktivitas utama, yaitu suluk, pengajian rutin, tawajuh, dzikir, pembinaan adab, serta pendampingan oleh khalifah dan ustadz yang telah memperoleh *tauliyah* dari mursyid. Di antara seluruh aktivitas tersebut, suluk menjadi inti dari implementasi tarbiyah karena di dalamnya santri menjalani latihan spiritual secara intensif melalui pengaturan ibadah, pengendalian hawa nafsu, pembatasan aktivitas tertentu, serta pembiasaan hidup sederhana. Selama proses suluk, santri dibimbing untuk menjaga kesinambungan ibadah, memperbanyak dzikir, mempertahankan kesucian lahir dan batin, serta membangun kesadaran bahwa seluruh aktivitas dilakukan semata-mata sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt.

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 188–202.

[20]Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: Sage Publications, 1985), 289–331.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari. Santri dibimbing agar mampu menghubungkan praktik ibadah dengan pembentukan karakter, sehingga kedisiplinan dalam berzikir dan beribadah diharapkan melahirkan sikap sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, implementasi tarbiyah tidak berhenti pada aspek formalitas ibadah, melainkan diarahkan pada transformasi kepribadian santri secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah memperkuat temuan tersebut. Para pembimbing menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada aktivitas mursyid sebagai pembimbing utama, tetapi juga pada sistem pembinaan berjenjang melalui khalifah dan ustadz yang telah mendapatkan legitimasi (*tauliyah*). Sistem ini memungkinkan proses pendampingan berlangsung secara lebih intensif karena santri memperoleh bimbingan secara langsung dalam aktivitas keseharian, baik ketika mengikuti pengajian, melaksanakan dzikir, maupun menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, implementasi metode tarbiyah memperlihatkan pola pembinaan kolektif yang tetap berpusat pada otoritas mursyid sebagai pengarah utama pembinaan spiritual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengajian rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang refleksi spiritual bagi santri. Dalam kegiatan tersebut, mursyid memberikan penguatan mengenai makna ibadah, pentingnya adab, serta tujuan hidup seorang muslim. Pengajian kemudian dilanjutkan dengan praktik dzikir bersama sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek konseptual, melainkan segera diinternalisasikan melalui pengalaman spiritual. Pola integrasi antara penyampaian ilmu dan praktik ibadah tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan dalam tarekat lebih menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*) dibandingkan sekadar penguasaan materi keilmuan.

Apabila dianalisis dari perspektif teori pendidikan Islam, implementasi metode tarbiyah tersebut menunjukkan kesesuaian dengan konsep tarbiyah yang dikemukakan oleh John W. Creswell dan Cheryl N. Poth mengenai pentingnya memahami makna pengalaman sosial melalui konteks yang alami dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembinaan juga harus dipahami sebagai pengalaman hidup yang berlangsung secara terus-menerus, bukan sekadar aktivitas pembelajaran formal. Di sisi lain, konsep tarbiyah yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam menempatkan proses pembiasaan (*ta'dib*), keteladanan (*uswah*), dan pendampingan sebagai instrumen utama pembentukan karakter muslim.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang berlangsung secara kontinu. Seluruh unsur tersebut tampak dalam implementasi metode tarbiyah di Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak, di mana mursyid tidak hanya memberikan materi keagamaan, tetapi juga mengawasi praktik ibadah, membimbing pelaksanaan suluk, serta membangun budaya disiplin melalui sistem pendampingan yang berjenjang. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi terutama oleh proses internalisasi nilai melalui pengalaman spiritual yang berulang.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Septa dan Rivauzi yang menyatakan bahwa pendidikan spiritual dalam Thariqat Naqsyabandiyah dibangun melalui kombinasi antara dzikir,

disiplin adab, dan bimbingan mursyid sehingga menghasilkan proses pembentukan karakter religius yang berlangsung secara sistematis. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menunjukkan bahwa pola pembinaan tersebut tidak hanya diterapkan kepada jamaah dewasa, melainkan telah diadaptasi secara efektif dalam pembinaan santri usia remaja pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal pesantren tanpa menghilangkan karakteristik utama tarekat sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tarbiyah Mursyid Syekh Gita Suryadi Al-Mathuridy merupakan sistem pendidikan spiritual yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembiasaan ibadah, penanaman adab, pendampingan intensif, serta latihan spiritual yang berkelanjutan. Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan spiritual santri tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, metode tarbiyah yang diterapkan dalam Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam yang holistik karena mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu sistem pembinaan yang utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode tarbiyah mursyid dalam pembinaan spiritual santri melalui *Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah* di MTs Pondok Pesantren Darul Aman Hamparan Perak merupakan suatu sistem pendidikan yang berlangsung secara terstruktur, bertahap, dan berkesinambungan. Tarbiyah tidak dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan (*ta'lim*), tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian melalui pembiasaan ibadah, internalisasi adab, pendampingan spiritual, serta keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Dalam implementasinya, mursyid berperan sebagai pusat pembinaan spiritual, sedangkan khalifah serta ustadz dan ustadzah yang telah memperoleh *tauliyah* menjalankan fungsi pembimbing dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari sehingga tercipta sistem pembinaan yang berjenjang dan terpadu.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pembinaan spiritual dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang saling melengkapi, yaitu suluk, pengajian, tawajuh, dzikir, pembiasaan ibadah, serta penguatan adab sebelum, selama, dan sesudah suluk. Keseluruhan aktivitas tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan spiritual yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif santri, tetapi juga membangun dimensi afektif dan psikomotorik melalui latihan disiplin, pengendalian diri, kesadaran beribadah, serta pembentukan karakter islami. Dengan demikian, metode tarbiyah yang diterapkan mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang holistik karena mengintegrasikan pembinaan jasmani, intelektual, moral, dan ruhani secara simultan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi metode tarbiyah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual santri. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kemampuan mengendalikan diri, ketenangan batin, kepatuhan terhadap adab, serta tumbuhnya kesadaran untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Walaupun demikian, proses pembinaan masih menghadapi beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan perbedaan kesiapan spiritual santri, meningkatnya tingkat tanggung jawab pada setiap jenjang pembinaan, serta

perlunya proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan agar internalisasi nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada pelaksanaan ritual semata, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan pendekatan tasawuf dalam membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa metode tarbiyah berbasis *Thariqat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah* tidak hanya efektif diterapkan pada jamaah dewasa sebagaimana banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, tetapi juga dapat diimplementasikan secara sistematis sebagai model pembinaan spiritual bagi santri usia remaja pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Temuan ini memperluas perspektif mengenai fungsi tarekat sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan pesantren.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa keberhasilan implementasi metode tarbiyah mursyid dibangun melalui tiga tahapan utama, yaitu internalisasi nilai melalui pengajaran dan keteladanan, habituasi spiritual melalui pembiasaan ibadah dan disiplin adab, serta transformasi karakter yang tercermin pada perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual santri. Model pembinaan ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang dilaksanakan secara sistematis, berjenjang, dan berorientasi pada pembiasaan memiliki potensi besar untuk memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pendekatan tarbiyah berbasis tarekat dapat dipertimbangkan sebagai salah satu model penguatan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pada pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan spiritual secara intensif.

Daftar Pustaka

Aida, B., dkk. (2020). Strategi dakwah pada pengikut tarekat Khalidiyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40.

Al-Qur'an al-Karim.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Haq, M. Z. D., & Syahidin. (2025). Konseptualisasi peserta didik dalam kerangka falsafah tarbiyah Islamiyah. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 29–44.

Hani, Y. A., Yeli, S., & Harun, I. (2024). Pengaruh intensitas mengikuti suluk dan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 141–159. https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1645

Jamaludin, N. (2025). Implementasi amalan tarekat Naqsyabandiyah dalam mendekatkan diri kepada Allah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2853–2861. https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2957

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Musyayyidah, A., Elhady, A., & Hadi, S. (2024). Tarbiyah amaliyah sebagai upaya peningkatan kompetensi mengajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 97–103. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.588

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

Rahmi, A., & Sulisno, S. (2025). Nilai pendidikan dalam konsep kekhalifahan manusia: Analisis Surah Al-Baqarah ayat 30. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 61–70.

Rochman, B. A., Mudrikah, A., & Sauri, S. (2022). Implementation of tariqah dhikr in strengthening the character of tahfidz santri. *International Journal of Science Education and Technology Management*, 1, 43–60.

Ruhdiyanto, D., dkk. (2024). Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pagelaran III. *JIIP Journal*, 7.

Septa, M., & Rivauzi, A. (2023). Model pendidikan spiritual dalam tarekat Naqsyabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 14398–14404.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Syarifuddin. (2023). Manajemen program pendidikan Islam (Tesis magister). Institut PTIQ Jakarta.

Wela Maryani, A. M. S. H., Samsuddin, & Azizah, B. N. (2025). Tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis semantik terhadap kata rabb. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023–1039. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2951

Yasin, N., & Sutiah. (2020). Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.